

**IDENTITAS KULTURAL DALAM PAKAIAN PEREMPUAN JAWA**  
**Kajian semiotika lukisan damar kurung karya Masmundari**

**Aniendya Christianna<sup>1)</sup>, Acep Iwan Saidi<sup>2)</sup>, dan Riama Maslan Sihombing<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Program Doktor FSRD Institut Teknologi Bandung dan Universitas Kristen Petra Surabaya  
37020004@mahasiswa.itb.ac.id  
<sup>2,3)</sup> Institut Teknologi Bandung

**ABSTRAK**

*Di masa-masa pandemi Covid-19 saat ini, tampilan berpakaian menjadi penting manakala sebagian wajah harus ditutup dengan masker menyesuaikan dengan kebiasaan baru yang sesuai dengan protokol kesehatan. Jika wajah tidak bisa merepresentasikan keseluruhan tubuh, maka pakaian dapat menjadi salah satu alternatifnya. Berbagai hal dapat dilakukan untuk membangun identitas, salah satunya melalui pakaian. Lukisan Damar Kurung karya Masmundari memiliki beragam tema, salah satu yang sering dilukis Masmundari tentang aktivitas perempuan. Mengkaji lukisan Damar Kurung karya Masmundari dapat menjadi suatu cara untuk memahami bagaimana perempuan Jawa berusaha membangun identitas dirinya melalui pilihan pakaian. Pakaian dapat dipandang sebagai susunan penanda dan petanda yang membangun makna tertentu bagi pemakainya. Maka, penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk menganalisis simbol-simbol dalam lukisan Damar Kurung. Analisis dilakukan berdasarkan tiga tahap analisis: image, written dan real clothing untuk memperoleh keterkaitan pakaian dan identitas kultural perempuan Jawa. Penelitian ini menghasilkan (1) Kemben, jarik dengan rambut tersanggul merepresentasikan identitas kejawaan perempuan di Gresik. (2) Pengaruh Islam dari Sunan Giri turut membangun identitas perempuan yang tidak hanya Jawa, tetapi sekaligus Islami. Bahwa dengan mengenakan kerudung atau jilbab, perempuan tidak kehilangan identitas kejawaannya. Perempuan Jawa memilih dan mengenakan pakaian tertentu tidak sekedar untuk kebutuhan biologis, tetapi untuk mencapai kebutuhan spiritual yang lebih tinggi.*

**Kata Kunci** Identitas Kultural, Perempuan Jawa, Damar Kurung

**ABSTRACT**

*During the current Covid-19 pandemic, the appearance of clothing is important when part of the face must be covered with a mask to adjust to new habits in accordance with health protocols. If the face cannot represent the whole body, then clothes can be an alternative. Various things can be done to build identity, one of which is through clothing. Masmundari's Damar Kurung painting has various themes, one of which Masmundari often paints is about women's activities. Studying Masmundari's Damar Kurung painting can be a way to understand how Javanese women try to build their own identity through clothing choices which then develop into a social and cultural identity. Clothing can be treated as a sign composed of markers and signifieds to form a certain meaning for the wearer, how are the symbols related to the identity of the wearer. Thus, this qualitative research with an interpretative descriptive approach uses Roland Barthes' semiotics to analyze the symbols in the Damar Kurung painting. The analysis was carried out based on three stages of analysis: image, written, and real clothing to obtain the relationship between clothing and the cultural identity of Javanese women. This study resulted in (1) Kemben, jarik with bund hair representing the Javanese identity of women in Gresik. (2) The influence of Islam from Sunan Giri helped build the identity of women who were Javanese and Islamic. That by wearing a veil or hijab, women do not lose their Javanese identity. Javanese women choose and wear certain clothes not only for biological needs but to achieve higher spiritual needs.*

**Keywords** Cultural Identity, Javanese Women, Damar Kurung

## PENDAHULUAN

Kebudayaan bisa dilihat sebagai peta makna yang tertata dan terbentuk melalui saling silang diskursus dimana artefak, praktik maupun praksis sosialnya membangun suatu makna. Kebudayaan bila dianalogikan seperti sebuah gambar diam yang seolah sedang ‘membekukan’ kedinamisan makna yang terus bergerak dalam masyarakat. Identitas kultural sebagai bagian dari kebudayaan yang kompleks telah dibentuk dalam proses sejarah yang panjang, meliputi ras, etnis, kelas, gender dan usia.

Pada umumnya, berbagai representasi yang ditunjukkan oleh diri sendiri maupun orang lain Identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap maupun gaya hidup (Barker, 2015: 174). Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial yang menandai individu sama atau berbeda dengan individu yang lain.

Berbagai hal dapat dilakukan untuk membangun identitas, salah satunya melalui pakaian. Berpakaian sebagai bagian dari kebudayaan yang kompleks merupakan suatu praktik yang terus bergerak dan berubah membentuk suatu sistem kebudayaan yang general. Berpakaian adalah suatu medium dimana manusia dapat berkomunikasi, mengeksplorasi dan memproduksi tatanan sosial. Di masa-masa pandemi Covid-19 saat ini, tampilan berpakaian menjadi penting manakala sebagian wajah harus ditutup dengan masker menyesuaikan dengan kebiasaan baru yang sesuai dengan protokol kesehatan. Jika wajah tidak bisa merepresentasikan keseluruhan tubuh, maka pakaian dapat menjadi salah satu alternatifnya. Roach dan Eicher dalam Barnard (2009) menyebutkan bahwa pakaian bisa berfungsi sebagai alat untuk mengusung identitas individu. Pakaian menunjukkan bagaimana kemampuan individu mengelola daya pikir dan emosi untuk menjaga keselarasan diri dengan masyarakat dimana individu tersebut menjadi bagiannya. Pakaian dan tubuh adalah dua hal yang tak bisa diceraikan satu sama lain. Tubuh menjadi lebih bermakna manakala ada pakaian yang melekat. Secara harfiah, tubuh memerlukan pakaian sebagai pelindung berbagai macam gangguan dari luar, seperti cuaca panas dan hawa dingin. Pada perkembangannya pakaian tak lagi hanya berfungsi sebagai alat perlindungan tubuh, pakaian mampu menjadi media komunikasi sosial untuk menyampaikan pesan diri kepada orang lain. Pakaian mampu merepresentasikan identitas personal maupun kultural. Pilihan pakaian, nilai kelayakan dan kepantasan adalah proses pemikiran dan pembelajaran dari budaya dimana individu diterima sebagai bagian masyarakatnya.

Pakaian dan perempuan berhubungan erat karena seringkali perempuan menjadi representasi sekaligus berperan sebagai agen busana Nasional. Pakaian adalah *cultural display* yang berkaitan dengan afiliasi budaya pemakainya (Desmond Morris dalam Barnard, 2009). Pakaian bisa disebut pula sebagai perpanjangan identitas personal individu yang masuk ke dalam dunia sosial untuk membangun identitas kultural yang lebih luas. Pilihan pakaian perempuan (berkebaya, tidak berkebaya, berkerudung, tidak berkerudung) menunjukkan secara implisit bahwa terdapat narasi mitologi dan ideologi tentang nilai-nilai feminitas, budaya hingga konstruksi dan negosiasi identitas perempuan.

Lukisan Damar Kurung karya Masmundari memiliki beragam tema, salah satu yang sering dilukis Masmundari tentang aktivitas perempuan. Mengkaji lukisan Damar Kurung karya Masmundari dapat menjadi suatu cara untuk memahami bagaimana perempuan Jawa berusaha membangun identitas dirinya melalui pilihan pakaian yang kemudian berkembang menjadi identitas sosial dan kultural. Pakaian dapat dipandang sebagai suatu sistem penanda dan petanda yang membangun makna tertentu bagi yang mengenakannya. Dengan mengamati bagaimana perempuan berpakaian dalam lukisan Damar Kurung karya Masmundari, bisa dilihat dan dipahami bagaimana tubuh dan pakaian perempuan didefinisikan dalam masyarakat Jawa. Karena tubuh adalah tempat ditanamkannya identitas kejawaan.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Damar Kurung*

Salah satu warisan tradisi yang cukup tua di Gresik adalah Damar Kurung. Damar Kurung diketahui sudah ada sejak abad ke-16 dimana Sunan Prapen bertahta di Giri Kedaton (Christianna, 2018). Sunan Prapen masih merupakan keturunan dari Sunan Giri: salah satu tokoh penting *Wali Songo* yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Damar Kurung adalah kerajinan tradisional yang berwujud lampion segi empat. Pada masa lalu, alat penerang seperti ini penting fungsinya karena listrik belum mendominasi hidup masyarakat. Secara mitologis dan ideologis lampion ini juga berguna sebagai alat penerang pikiran dan mental orang Jawa. Karena disekeliling lampion ini terdapat lukisan berwarna-warni yang mengandung makna bijaksana. Damar Kurung selain berfungsi untuk menerangi jalanan perkampungan yang gelap, juga dipercayai menjadi media untuk memberi wejangan dan nasehat kepada generasi muda melalui lukisan-lukisan di atasnya.

Sriati Masmundari (1904-2005) bukan perempuan lansia pada umumnya. Di usianya yang sudah memasuki usia senja, ia menghabiskan banyak waktu untuk membuat Damar Kurung. Meskipun tidak mengenal pendidikan dalam sepanjang hidupnya, sehingga membuatnya buta huruf, Masmundari memiliki kepekaan dan jiwa artistik yang tinggi. Masmundari mengamati peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan menjadikannya sebagai inspirasi lukisannya. Ciri khas lukisannya dikerjakan secara spontan tanpa sketsa sebagaimana pelukis pada umumnya. Dengan alat dan bahan sederhana, Masmundari mampu menghasilkan ratusan lukisan. Pada Bulan November 1987, Masmundari menghelat pameran perdana di Bentara Budaya Jakarta. Melalui pameran tersebut, kiprah Masmundari melukis Damar Kurung dikenal masyarakat. Bahkan Masmundari sampai akhir hayatnya dikenal sebagai maestro Damar Kurung karena berbagai pameran dan penghargaan yang diterimanya selama hidup (Christianna, 2018).

### *Identitas Kultural*

Identitas adalah suatu stabilisasi makna yang temporer, suatu proses menjadi daripada entitas yang bersifat tetap (Barker, 2015: 410). Penyatuan atau perangkaian diskursus 'd luar' dengan proses 'internal' subjektivitas. Titik pelekatan temporer pada posisi subjek yang dikonstruksi oleh praktik diskursif untuk kita. Lebih lanjut oleh Barker, identitas kultural adalah gambaran makna yang terungkap dan terkait dengan nominasi-diri atau pemberian orang lain. Identitas kultural terkait dengan makna kultural, khususnya yang berkaitan dengan kelas, gender, ras, etnisitas, bangsa dan umur. Identitas kultural bukanlah suatu cerminan kondisi yang stabil dan alamiah, melainkan suatu proses yang terus bergerak dalam proses pencarian. Tidak ada esensi bagi identitas yang perlu dicari; tetapi, identitas kultural terus-menerus diproduksi dalam kurva kemiripan dan perbedaan. Titik perbedaan itu bisa menyebabkan terjadinya keberagaman dan perkembangan wajah masyarakat. Identitas kultural berhubungan dengan konstruksi sosial yang membentuk persamaan sekaligus perbedaan, yang memberi batas antara diri dengan individu lain dan selalu dalam proses bergerak yang dinamis (Hall; 1994).

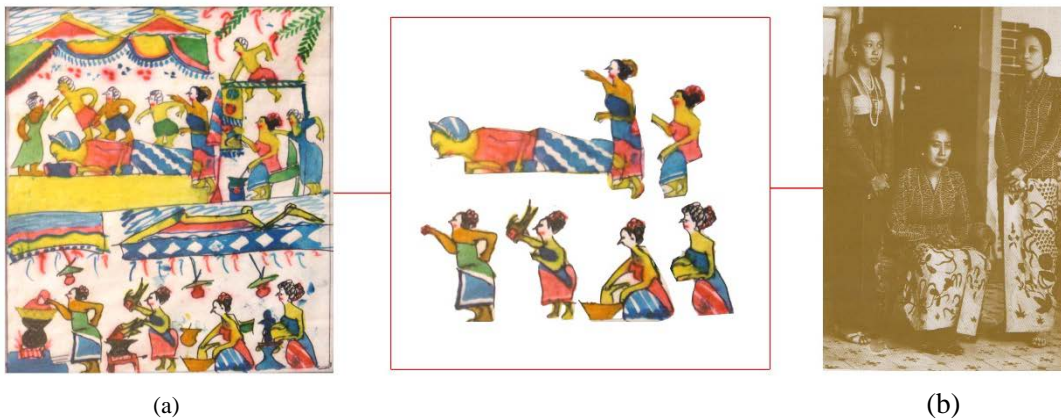
## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap data-data visual lukisan Damar Kurung dan observasi terhadap fenomena sosial dalam masyarakat Jawa (khususnya Gresik dan sekitarnya). *Fashion system* dari Roland Barthes membantu peneliti melakukan analisis pada simbol-simbol pakaian yang tampak dalam lukisan Damar Kurung. Barthes membagi pemaknaan tanda dan simbol menjadi 3 tahap yaitu *image*, *written image* dan *real clothing*. Tiga tahap tersebut membantu peneliti untuk memahami bagaimana simbol-simbol pakaian membangun identitas kultural perempuan Jawa, termasuk transformasi kultural yang terjadi di dalamnya.

## PEMBAHASAN

### *Menjadi Jawa dengan Kebaya, Kemben, Jarik dan Sanggul*

Sudah sejak lama, konsepsi identitas dan kecantikan perempuan Jawa dipersonifikasikan dengan tokoh pewayangan. Idealisasi perempuan didasarkan dan direpresentasikan menurut keindahan wayang. *Janaka* untuk ketampanan laki-laki dan *Sumbadra* untuk kecantikan perempuan (Suseno, 1995 dan Anderson 1982). Lebih lanjut oleh Anderson dalam laporan penelitiannya menggambarkan *Sumbadra* sebagai tipe ideal kecantikan dan kepribadian perempuan yang tersebar dalam ketidaksadaran mental orang Jawa. *Sumbadra* diceritakan tidak cantik karena wajah atau pakaiannya tetapi karena perangainya yang lemah lembut dan penuh perasaan. Gagasan tersebut menunjukkan secara implisit bahwa kecantikan erat kaitannya dengan kepribadian dan keselarasan hidup dengan dunia, bukan pakaian semata. Ringkasnya, kecantikan perempuan Jawa muncul ketika terhubung dengan keseimbangan semesta. Pandangan tersebut membantu kita menyadari sekaligus memahami bahwa konsep tubuh, kecantikan maupun pakaian dalam ketidaksadaran mental orang Jawa selalu terkait dengan aspek spiritual.



Gambar 1. (a) Perempuan menggunakan kebaya, kemben dan jarik di lukisan Damar Kurung berjudul 'Juragan Batik Pijet', sumber: Dokumentasi pribadi dari koleksi Omah Damar, Gresik.  
(b) Pakaian Perempuan Gresik Tempo Dulu, Sumber: Grisee Tempo Doeloe, 2004

Masmundari banyak melukis perempuan Jawa dengan mengenakan kebaya dan atau *kemben* (kain penutup dada) dan jarik sebagai bawahannya (gambar 1). Rambutnya tersanggul dan tampak tanpa aksesoris, bahkan bertelanjang kaki. Berkebaya ditinjau secara historiografi tak hanya dikenakan oleh perempuan pribumi tetapi juga oleh perempuan Belanda dan peranakan yang menetap di Pulau Jawa (Trismaya, 2018). Bagi perempuan Jawa, kebaya merupakan simbol kelas dan status antara priyayi dan rakyat jelata (Taylor dalam Nordholt, 2005). Lebih lanjut oleh Taylor, menjelang bangkitnya nasionalisme Indonesia, perempuan Jawa mengenakan kebaya sebagai simbol resistensi terhadap kekuasaan kolonial. Pola berpakaian ini terus berlanjut hingga pada masa Orde Baru dibawah pemerintahan Soeharto dengan Tien Soeharto sebagai Ibu Negara. Bahkan gaya berkebaya yang dikenakan Tien Soeharto dalam berbagai kegiatan resmi maupun sehari-hari menjadi patron berkebaya bagi sebagian besar perempuan Indonesia. Berkebaya semakin lengkap dengan rambut yang ditata menjadi sanggul. Dahulu kala, sanggul dibuat dari rambut panjang milik perempuan itu sendiri. Seluruh rambut ditarik ke belakang dan disatukan menjadi sanggul atau disebut juga dengan *digelung*. Penyatuan setiap helai rambut adalah analogi penyatuan seluruh pengetahuan perempuan dengan semesta dimana ia hidup (Permanadeli, 2015).

Dalam budaya Jawa dikenal gagasan *ngadi busana*: refleksi gagasan penampilan perempuan yang mencerminkan kecantikan dan keselarasan batin dengan dunia sosial. Identitas kultural yang tampak dari pakaian perempuan Jawa selalu berada dalam konteks tempat perempuan dalam gagasan semesta yang direpresentasikan oleh ruang sosial Jawa. Dari sanalah perempuan harus memenuhi perannya. Tampak bahwa perempuan Jawa yang mengenakan kebaya dalam lukisan Damar Kurung dilukiskan

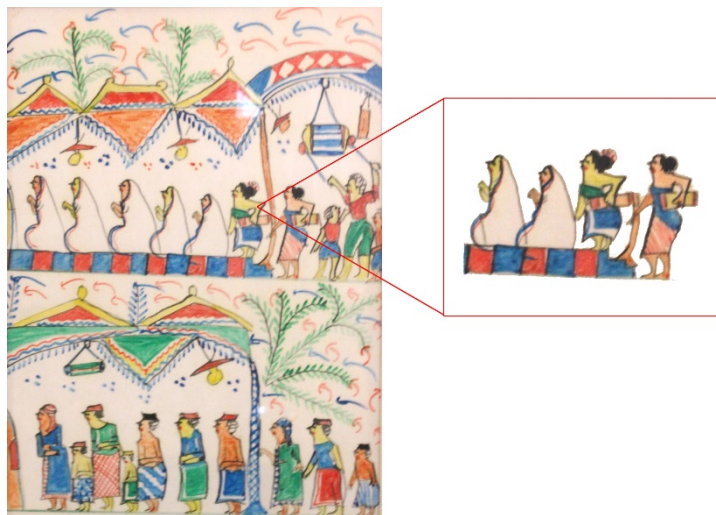
tak hanya sedang di dalam rumah, tetapi juga beraktivitas di luar rumah bersama dengan orang lain (bahkan dalam keramaian). Penampilan pakaian perempuan Jawa selalu dihubungkan dengan pertemuan dengan orang lain atau pergi ke luar rumah. Artinya, berkebaya bagi perempuan Jawa berfungsi untuk membangun jaringan sosial. Jadi, kebaya adalah perangkat komunikasi sosial yang digunakan perempuan Jawa untuk bertemu dan bersatu dengan dunia sosial dimana mereka menjadi bagiannya. Kepantasan (*pas/cocok*) adalah parameter sosial yang digunakan perempuan Jawa untuk mencari posisi yang tepat dalam masyarakat. Misalnya, perempuan dewasa atau yang sudah berumur dianggap tidak pantas dan tidak tepat jika mengenakan rok mini dalam berbagai kegiatan. Seorang perempuan menghayati identitas kejawaannya ketika mengenakan pakaian yang pantas dan pas baginya dan bagi dunia sosialnya.

Perempuan Jawa berkebaya adalah cerminan dari pendisiplinan tubuh untuk memperlihatkan hubungan antara perempuan dengan dunia sosialnya. Seluruh kerja disiplin tubuh dengan sendirinya menjadi sebuah kekayaan perjalanan hidup yang menentukan kualitas identitas kejawaan perempuan.

Secara ringkas, analisis diatas menjelaskan bahwa pakaian adalah alat komunikasi sosial, melalui berkebaya perempuan Jawa mengirimkan pesan kepada dunia luar tentang ungkapan kejawaannya. Artinya berkebaya adalah sebuah upaya konstruksi identitas kultural dimana perempuan merujuk pada praktik kultural yang dikenal untuk menegaskan keberadaannya sekaligus untuk menyatakan bahwa ia merasa aman dan nyaman dalam ruang tersebut. Dalam kerangka ini, berkebaya mendapatkan penjangkarannya dalam gagasan tempat aktif agar bisa menyatu dengan masyarakat. Kepribadian perempuan Jawa akan berkembang manakala ia mampu memahami dimana ia berada dan paham perannya sebagai perempuan Jawa.

#### ***Mitos: Bukan Jawa dengan Kerudung/Jilbab?***

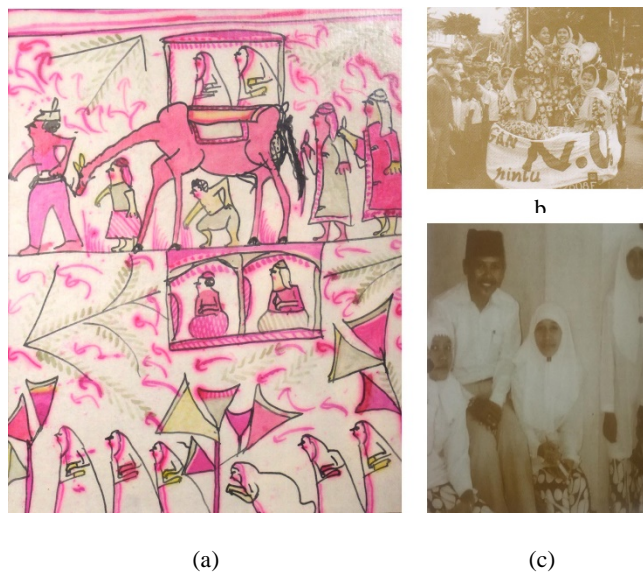
Setelah reformasi pertanda runtuhnya Orde Baru, wujud dan fungsi kebaya perempuan mulai mengalami perubahan. Pilihan berkebaya berangsur-angsur semakin bebas dan beragam, terutama di kalangan generasi muda. Naiknya paham ajaran Islam di kalangan masyarakat membawa dampak pada pergeseran dan adaptasi cara berkebaya. Model kebaya *kutubaru* dengan potongan leher yang rendah hingga batas dada menjadi lebih tinggi agar tidak memperlihatkan belahan dada, ditambah pula dengan padanan kerudung untuk menutup rambut, kepala dan leher. Karena dalam paham ajaran Islam, seluruh tubuh perempuan adalah aurat yang harus ditutup, kecuali wajah dan tangan.



Gambar 2. Perempuan Jawa berkebaya dan perempuan berkerudung/mukena di lukisan Damar Kurung  
Sumber: Dokumentasi pribadi dari koleksi Omah Damar, Gresik.

Pergeseran gaya berpakaian perempuan Jawa dalam lukisan Damar Kurung menjadi bernuansa Islami menunjukkan bahwa berpakaian adalah representasi tindakan yang berada di wilayah ketidasadaran

untuk menampilkan kesan cantik sekaligus Jawa kepada masyarakat (Gambar 2). Hal ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosio-histori Gresik dimana pernah hidup Sunan Giri, salah satu tokoh penting dalam *Wali Songo* yang berperan besar dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Keterkaitan mental perempuan Jawa disebabkan adanya sebuah struktur erat pengertian berpakaian yang bertujuan untuk mempercantik diri dari dalam ke luar dan dalam prosesnya terus menerus dimanifestasikan dalam gerak tubuh (pilihan berpakaian). Sampai saat ini, pakaian tradisional khas Gresik memadukan berbagai unsur dari budaya lokal-Jawa dan Timur-Tengah sebagai asal ajaran Islam. Dalam pertemuan resmi terutama dalam pemerintahan, perempuan Gresik mengenakan pakaian tradisional khas Gresik berupa kebaya yang dipadukan dengan kerudung dari tenun berbentuk sarung. Akulturasi dan transformasi kultural yang terjadi di Gresik dapat disimpulkan bahwa berpakaian dalam representasi identitas perempuan Jawa, terjadi pada proses tubuh yang berpikir. Tubuh secara aktif mencerna apa yang bergerak di sekelilingnya dan selanjutnya mengaktifkannya dalam perilaku menentukan pilihan berpakaian.



Gambar 3. (a) Lukisan Damar Kurung karya Masmundari yang memperlihatkan perempuan berkerudung dalam suatu karnaval, sumber: Dokumentasi pribadi dari koleksi Omah Damar, Gresik.  
(b) Dokumentasi nuansa karnaval di Gresik: tampak perempuan mengenakan kerudung dengan atasan kebaya motif bunga-bunga, sumber: Grisee Tempo Doeloe, 2004.  
(c) Dokumentasi perempuan santri dari Gresik: mengenakan jilbab dipadukan dengan bawahan jarik batik, sumber: Grisee Tempo Doeloe, 2004.

Transformasi kultural juga tampak dalam lukisan Damar Kurung karya Masmundari. Dimana perempuan digambarkan mengenakan kerudung (Gambar 3). Salah satu faktor pendukung terjadinya transformasi kultural adalah peningkatan kesadaran individu tentang nilai-nilai agama. Meski sejak lama Gresik adalah wilayah bernuansa Islami, bukan berarti serta merta semua perempuan Jawa mengenakan kerudung atau jilbab. Sebelum masa Orde Baru, kerudung dan jilbab hanya digunakan oleh perempuan dari golongan tertentu seperti istri tokoh agama dan perempuan santri (Imam, 2004). Pengaruh agama yang masif di Indonesia sejak akhir abad ke-20 kemudian menyebabkan masifnya ekspresi beragama, salah satunya pilihan untuk mengubah cara berpakaian dari berkebaya menjadi berkerudung/berjilbab.

Pada masa Orde Baru hubungan negara dan agama memposisikan Islam pada wacana ekstrim kanan dan kiri. Pemerintah Orde Baru dianggap cenderung membatasi perkembangan politik berbasis Islam. Kerudung pada masa itu digunakan sebagai simbol resistensi terhadap pemerintah Orde Baru (Turmudi, 2003: 360). Kerudung pada mulanya hanya dikenakan oleh perempuan santri, tetapi sekitar tahun 1980-

an berubah menjadi gerakan ideologi keberagaman (Hisyam, 2019: 13). Setelah peristiwa tahun 1998 bergulir, penggunaan kerudung/jilbab berubah secara signifikan. Fenomena maraknya penggunaan jilbab dapat dipahami sebagai bangkitnya geliat keberagaman di kalangan umat Islam. Pilihan untuk mengenakan kerudung/jilbab merupakan salah satu aspek kehidupan perempuan Jawa-Muslim di Indonesia sebagai ekspresi spiritualitas.

Pada umumnya, pemeluk agama Islam di Indonesia paham bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat yang wajib untuk ditutup (kecuali wajah dan tangan). Perempuan Jawa yang meyakini Islam pada mulanya tidak serta merta berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam, mereka hanya mengenakannya pada saat menunaikan ibadah shalat. Karena secara kultural, perempuan Indonesia (termasuk juga Jawa) berakar pada budaya berpakaian yang menggunakan kain atau sarung atau tenun dengan beberapa bagian tubuh tetap terbuka, seperti kemben yang membiarkan dada dan leher perempuan terbuka. Menggunakan kerudung/jilbab bukanlah akar budaya berpakaian asal Jawa (Brenner, 1996: 674).

Penyebaran Islam dari Arab selama 7 abad akhirnya sampai juga di tanah Nusantara. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa tidak ditemukan bukti tentang pertentangan dan tegangan ketika dakwah Islam masuk ke dalam masyarakat lokal Nusantara yang notabene sebagian besar masih meyakini iman Hindu-Budha. Ajaran Islam hadir tidak sekonyong-konyong mengubah seluruh tatanan hidup masyarakat lokal, tetapi membaaur dan beradaptasi dengan pengetahuan lokal setempat. Seperti, menganjurkan perempuan Jawa mengenakan pakaian sesuai syariat Islam, yang akhirnya menciptakan gaya berkebaya dan jarik ditambah dengan kerudung sebagai penutup kepala. Gaya berpakaian seperti ini bahkan sudah berlangsung puluhan tahun lamanya dan 'dipromosikan' oleh Ibu negara sejak istri Presiden Soekarno hingga Presiden Abdurrahman Wahid. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang sinkretik karena telah mengadopsi budaya lokal (Jawa). Demikian pula dengan budaya Jawa yang terbuka dan fleksibel menerima pengaruh baru dari luar.

Perpaduan kebaya dan kerudung yang dikenakan perempuan Jawa dalam lukisan Damar Kurung tidak bisa diceraikan dari pertimbangan nilai-nilai sosial, budaya dan peran yang hendak ditunjukkan perempuan kepada masyarakat. Pilihan berpakaian menciptakan konsekuensi dalam diri perempuan sehingga perilaku dan perangnya harus bisa menyesuaikan. Jadi, pakaian tak hanya berfungsi sebagai ekspresi identitas diri, pakaian juga berkaitan erat dengan tingkah laku yang diharapkan masyarakat, yang membuatnya berkembang menjadi identitas kultural. Dengan memilih mengenakan kerudung/jilbab, perempuan Jawa hendak menegaskan identitas kulturalnya sebagai seorang Jawa yang mengimani Islam. Keselarasan dan kepastian pakaian yang ditunjukkan menjadi manifestasi tujuan tertinggi kebatinan orang Jawa, yaitu *manunggaling kawula gusti* (bersatunya diri dengan Tuhan).

## KESIMPULAN

Identitas bukanlah kumpulan sifat-sifat yang dimiliki tiap-tiap individu, bukan pula entitas atau benda yang bisa ditunjuk keberadaannya. Identitas adalah suatu proyek yang selalu dalam proses, selalu bergerak, dan yang selalu membentuk apa yang dipikirkan individu dari perspektif kondisi masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Bagaimana Masmundari membangun identitasnya sebagai perempuan Jawa terefleksikan dalam lukisan-lukisan Damar Kurung karyanya. Bagaimana Masmundari menentukan pilihan berpakaian terjawab dalam beberapa lukisan Damar Kurungnya, mulai dari perempuan dengan kebaya/kemben hingga bergeser menjadi perempuan dengan kerudung.

Identitas adalah produk kultural yang selalu dalam kondisi dinamis dan selalu dalam proses pencarian. Identitas mencakup keseluruhan aspek sosial dan kultural. Jadi, identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial yang tidak bisa dipisahkan dengan representasi kultural dan proses akulturasi dalam prosesnya. Latar belakang sosio, politik dan historis manakala Masmundari masih hidup turut andil dalam proses kreatif membuat lukisan Damar Kurung. Mengenakan kebaya maupun berkerudung bagi perempuan Jawa adalah upaya untuk menunjukkan identitas dan perannya di masyarakat. Pilihan

pakaian perempuan Jawa dalam lukisan Damar Kurung menunjukkan keterhubungan personal perempuan dengan keseimbangan semesta. Pandangan tersebut membantu kita menyadari sekaligus memahami bahwa konsep tubuh, kecantikan maupun pakaian dalam ketidadasaran mental orang Jawa selalu terkait dengan aspek spiritual.

## REFERENSI

- Anderson, Benedict. 1982. *Mythology and The Tolerance of The Javanese*. New York: Cornell University.
- Barker, Chris. 2015. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Bantul: Penerbit Kreasi Wacana.
- Barnard, Malcom. 2007. *Fashion sebagai komunikasi: Cara mengomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas dan gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brenner, S. 1996 *Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and the Veil*. *American Ethnologist*, 23 (4), 673-697.
- Christianna, Aniendya. *The Representation of Javanese Women in Damar Kurung Painting–Gresik*. *Jurnal Mudra* Vol 33 No 3. Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar: 2018.
- Hall, Stuart dan du Gay, Paul (ed). 1994. *Questions of Cultural Identity*. London, Thousand Oaks, Delhi. Sage Publication
- Hisyam, Muhamad. 2019. *Pakaian Muslimah*. Jakarta: LIPI Press.
- Imam Widodo. Dikut, dkk. *Gresik Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik. 2004.
- Nordholt, H. Schulte. 2005. *Outward appearances: trend, identitas, kepentingan*. Yogyakarta: LkiS.
- Permanadeli, Risa. *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada; 2015.
- Suseno, Magnis. 1995. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Trismaya, Nita. 2018. *Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas*. *Jurnal Seni Rupa Warna IKJ* Vol 6, No 2 (2018) hal 151-159.
- Turmudi, E. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.